

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam segi sumberdaya dan kualitas, sehingga dapat menjadi sektor unggulan dalam meningkatkan pendapatan negara. Pertanian saat ini tidak hanya berfokus pada budidaya saja, namun seluruh aspek yang menunjang pertanian, seperti pemanfaatan pengolahan dan pemasaran sehingga dapat diupayakan secara terintegrasi. Ada beberapa komoditas pertanian yang dapat menunjang sektor pertanian lebih maju salah satunya yaitu perkebunan. Komoditas perkebunan sampai saat ini memperoleh perhatian besar dari pemerintah karena merupakan sumber perekonomian tinggi (Novytania, 2016).

Menurut Siregar dalam Rachmanindita (2021), Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan perekonomian Indonesia terutama sebagai sumber devisa bagi negara adalah tembakau. Peran tembakau dan industri hasil tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat besar. Tembakau merupakan sumber nikotin dan sebagai bahan dasar rokok, cerutu, dan beberapa jenis insektisida.

Tabel 1.1 Produksi Tembakau Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020

| Tahun | Jumlah (ribu ton) |
|--------------|------------------------------|
| 2016 | 27.90 |
| 2017 | 38.30 |
| 2018 | 47.10 |
| 2019 | 56.20 |
| 2020 | 55.50 |

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Tembakau banyak ditanam di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Produktivitas tembakau di Jawa Tengah mengalami kenaikan tiap tahunnya, yaitu pada tahun 2016 sebesar 27,90 ribu ton, tahun 2017 sebesar 38,30 ribu ton, tahun 2018 sebesar 47,10 ribu ton dan pada tahun 2019 sebesar 56,20 ribu ton,

namun pada tahun 2020 mengalami penurunan, produksi tahun 2020 sebesar 55,50 ribu ton. Berdasarkan data statistik Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Klaten merupakan salah satu penghasil tembakau di Jawa Tengah. Kabupaten Klaten termasuk produsen terbesar ketiga setelah Boyolali se-Karsidenan Surakarta pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tembakau Menurut Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 2019.

| Kecamatan | Luas Panen (Ha) | Produksi (Kw) | Produktivitas (Kw/Ha) |
|------------------|------------------------|----------------------|------------------------------|
| Manisrenggo | 802,01 | 9.752,50 | 12,16 |
| Trucuk | 571,44 | 5.703,00 | 9,98 |
| Pedan | 335,92 | 3.349,10 | 9,97 |
| Jogonalan | 211,79 | 2.569,10 | 12,13 |
| Ceper | 235,9 | 2.677,40 | 11,35 |
| Gantiwarno | 222,69 | 2.670,10 | 11,99 |
| Kemalang | 217,64 | 2.609,50 | 11,99 |
| Tulung | 162,38 | 1.423,70 | 8,77 |
| Prambanan | 147,94 | 1.799,00 | 12,16 |
| Karangdowo | 81,20 | 560,30 | 6,90 |
| Klaten Selatan | 46,01 | 414,70 | 9,01 |
| Jatinom | 44,43 | 439,40 | 9,89 |
| Bayat | 43,36 | 488,90 | 11,28 |
| Karangnongko | 28,03 | 333,30 | 11,89 |
| Kebonarum | 19,00 | 210,60 | 11,08 |
| Ngawen | 12,00 | 134,20 | 11,18 |
| Kalikotes | 11,95 | 106,20 | 8,89 |
| Klaten Utara | 9,04 | 98,40 | 10,88 |
| Karanganom | 5,00 | 55,90 | 11,18 |
| Wedi | 3,00 | 47,30 | 15,77 |

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan table no 1.2 dapat diketahui bahwa Kecamatan Manisrenggo memiliki jumlah produksi terbesar dibandingkan Kecamatan lainnya yaitu sebesar 9.752,5 kwintal dengan luas panen 802,1 hektar (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 1.3 Produksi Tembakau Menurut Desa di Kecamatan Manisrenggo Tahun 2019

| NO | Desa | Luas Areal (Ha) | | | Jumlah | Produksi (Kg) Daun Basah |
|----|-----------------|-----------------|------------|----------|------------|--------------------------|
| | | Muda | Panen | Rusak | | |
| 1 | Taskombang | 0 | 115 | 0 | 115 | 1265,0 |
| 2 | Solodiran | 0 | 79 | 0 | 79 | 829,5 |
| 3 | Nangsri | 0 | 42 | 0 | 42 | 445,2 |
| 4 | Borangan | 0 | 51 | 0 | 51 | 571,2 |
| 5 | Barukan | 0 | 45 | 0 | 45 | 481,5 |
| 6 | Tanjungsari | 0 | 32 | 0 | 32 | 342,4 |
| 7 | Karnggan | 0 | 32 | 0 | 32 | 355,2 |
| 8 | Leses | 0 | 15 | 0 | 15 | 157,5 |
| 9 | Kebonalas | 0 | 21 | 0 | 21 | 228,9 |
| 10 | Bendan | 0 | 17 | 0 | 17 | 187,0 |
| 11 | Tijayan | 0 | 45 | 0 | 45 | 481,5 |
| 12 | Sukorini | 0 | 2 | 0 | 2 | 20,0 |
| 13 | Kecemen | 0 | 19 | 0 | 19 | 199,5 |
| 14 | Ngemplak Seneng | 0 | 3 | 0 | 3 | 30,0 |
| 15 | Sapen | 0 | 7 | 0 | 7 | 75,6 |
| 16 | Kepurun | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | JUMLAH | 0 | 525 | 0 | 525 | 5670,0 |

Sumber :Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Desa Taskombang memiliki produksi terbanyak dibandingkan Desa lain yaitu sebesar 1265 kg, dengan luas areal panen 115 ha (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia, termasuk Indonesia. Produk tembakau yang utama diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian

nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usahatani dan pengolahan rokok) (Rahmat & Nuryanti, 2017).

Meskipun komoditas tembakau mengalami peningkatan tiap tahunnya, tapi tembakau juga memiliki suatu risiko. Risiko dalam produksi tembakau diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Selain karena faktor alam (cuaca), faktor harga jual juga menjadi risiko yang sangat mempengaruhi pendapatan petani tembakau yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuntungan yang diterima petani. Keberanian petani untuk menerima risiko sangat mempengaruhi keberlanjutan usahatani tembakau yang dilakukannya. Perilaku petani dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian akan mempengaruhi efisiensi produksi usahatani tembakau (Apriyani & Unteawati, 2010).

Risiko produksi memiliki dampak terhadap praktek usahatani. Keberadaan risiko dalam lingkungan produksi mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan input yang digunakan maupun penawaran output. Tingkat risiko dari sebuah kejadian tergantung pada bagaimana perilaku risiko petani atau pilihan risiko yang dibuat oleh petani (Fauziah *et al.*, 2010)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan yang diterima petani pada usahatani tembakau di Desa Taskombang?
2. Berapa besar tingkat risiko pendapatan usahatani tembakau di Desa Taskombang?
3. Bagaimana cara petani menyikapi risiko?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung besarnya pendapatan yang diterima petani pada usahatani tembakau di Desa Taskombang.
2. Untuk menghitung besarnya tingkat risiko pendapatan usahatani tembakau di Desa Taskombang.
3. Untuk mengetahui cara petani menyikapi risiko tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program (SI) Fakultas Pertanian, Jurusan Ekonomi Pertanian, serta sebagai masukan kepada petani di Desa Taskombang, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat Kabupaten sampai ke Desa dalam menyusun kebijakan terutama dalam risiko usahatani tembakau.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mengkaji topik yang sama